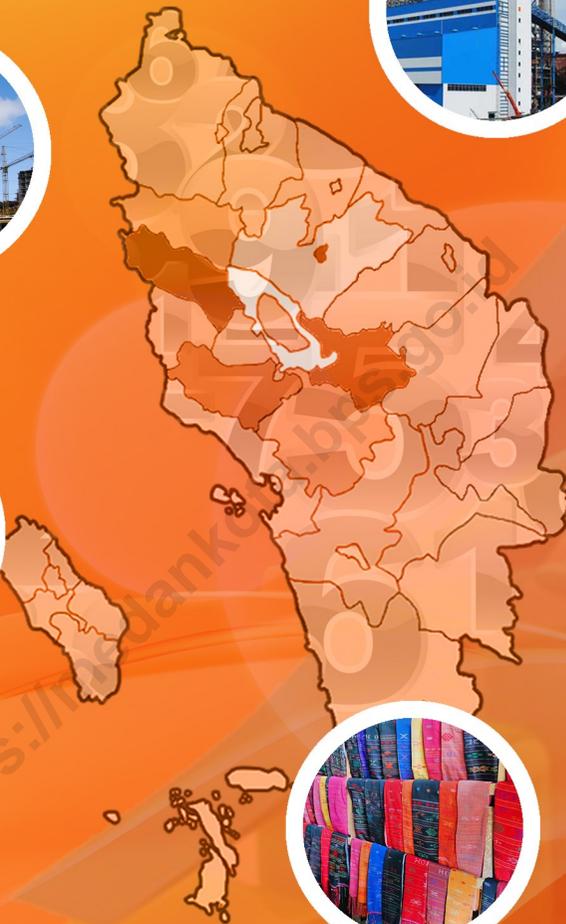


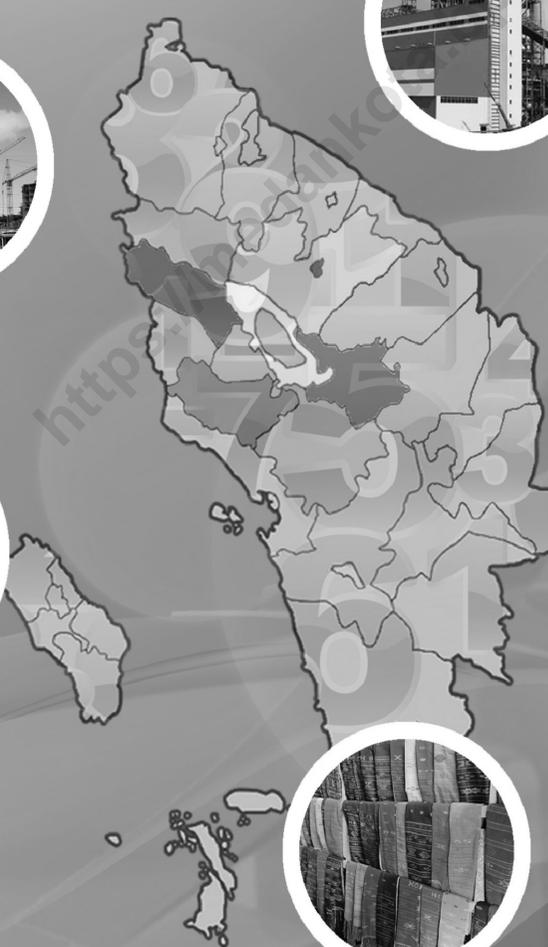
SENSUS EKONOMI 2016
ANALISIS HASIL LISTING

POTENSI EKONOMI KOTA MEDAN



SENSUS EKONOMI 2016
ANALISIS HASIL LISTING

POTENSI EKONOMI KOTA MEDAN



ANALISIS HASIL PENCACAHAN LENGKAP

SENSUS EKONOMI 2016

POTENSI EKONOMI KOTA MEDAN

<https://medan.kota.bps.go.id>

ANALISIS HASIL PENCACAHAN LENGKAP SENSUS EKONOMI 2016
POTENSI EKONOMI KOTA MEDAN

ISBN : 978-602-405-097-9
Katalog BPS : 9102055.1275
No Publikasi :
Ukuran buku : 17,6 cm x 25 cm
Jumlah Halaman : 72 hal

Naskah :
BADAN PUSAT STATISTIK KOTA MEDAN

Gambar Kulit :
BADAN PUSAT STATISTIK KOTA MEDAN

Diterbitkan oleh :
BADAN PUSAT STATISTIK KOTA MEDAN

**Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan, dan/atau
menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial tanpa izin
tertulis dari Badan Pusat Statistik**

TIM PENYUSUN

Penanggung Jawab Umum	Herman, SE, M.Si
Penanggung Jawab Teknis	Diana Aulia Adnan, SE
Editor	Diana Aulia Adnan, SE
Penulis	Erfin Triyaman Harefa, SST
Pengolahan Data	Erfin Triyaman Harefa, SST
Desain Cover	Brian Firdian, SST

<https://medankota.bps.go.id>

KATA PENGANTAR



Sesuai amanat Undang-Undang (UU) Nomor 16 Tahun 1997 tentang Statistik, Badan Pusat Statistik (BPS) telah melaksanakan Sensus Ekonomi 2016 (SE2016). Pelaksanaan SE2016 dilakukan dalam beberapa tahapan, salah satunya adalah *listing* atau pendaftaran usaha/perusahaan (SE2016-L). *Listing* merupakan kegiatan pendataan secara lengkap seluruh kegiatan unit usaha/perusahaan di wilayah Indonesia kecuali kegiatan Pertanian, Kehutanan, & Perikanan dan Administrasi Pemerintahan, Pertahanan & Jaminan Sosial Wajib.

Tujuannya adalah untuk memperoleh data dan informasi mengenai unit usaha/perusahaan beserta karakteristik usahanya. Hasil SE2016-L dapat digunakan untuk mengidentifikasi aktivitas usaha yang potensial baik dalam hal penyerapan tenaga kerja maupun penyediaan lapangan usaha.

Publikasi Potensi Ekonomi Kota Medan 2016 ditujukan untuk memperoleh gambaran dan informasi potensi ekonomi kewilayahan. Informasi ini sangat bermanfaat bagi pemerintah dalam mengevaluasi program-program terkait pengembangan potensi wilayah yang sudah dilakukan selama ini.

Kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah ikut berpartisipasi baik secara langsung maupun tidak langsung dalam menyukseskan SE2016-L. Semoga publikasi ini bermanfaat bagi pengguna data secara luas.

Medan, November 2017
Kepala Badan Pusat Statistik
Kota Medan

Herman, SE, M.Si
NIP. 19661128 198603 1 002

<https://medankota.bps.go.id>

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

BAB I

POTENSI EKONOMI KOTA MEDAN

- A. Sumber Daya Manusia yang Melimpah
- B. Perkonomian Kota Medan Stabil dalam 5 Tahun Terakhir
- C. Penggerak Utama Perekonomian Kota Medan

BAB II

TANTANGAN PEMBANGUNAN EKONOMI

- A. Kualitas Sumber Daya Manusia yang Masih Rendah
- B. Ketidakmerataan Infrastruktur Salah Satu Penyebab Disparitas
Ekonomi Wilayah

BAB III

PENGEMBANGAN POTENSI EKONOMI LOKAL UNTUK PEMERATAAN PEMBANGUNAN

- A. Optimalisasi Sektor Potensial untuk Pemerataan Pembangunan
- B. Potensi Ekonomi Regional
- C. Sektor-Sektor Potensial di Kota Medan

BAB IV

Kesimpulan

LAMPIRAN

<https://medankota.bps.go.id>

RINGKASAN EKSEKUTIF

Selama kurun waktu 2006-2016 kondisi ekonomi di Kota Medan menunjukkan perkembangan yang positif. Sebanyak 19,89 persen dari jumlah usaha di Provinsi Sumatera Utara berada di Kota Medan. Jumlah ini merupakan jumlah usaha terbanyak jika dibandingkan dengan banyaknya usaha di kabupaten/kota lain. Hasil Sensus Ekonomi 2016 di Kota Medan menunjukkan terjadi peningkatan jumlah usaha yang cukup signifikan dari tahun 2006 ke tahun 2016. Jumlah usaha/perusahaan mengalami peningkatan sebesar 5,53 persen, yaitu mencapai 234.417 usaha/perusahaan pada tahun 2016 sedangkan pada tahun 2006 hanya berjumlah 222.133 usaha/perusahaan.

Berdasarkan skala usaha, jumlah usaha/perusahaan di Kota Medan sangat didominasi oleh usaha skala mikro kecil. Dari 234 ribu usaha/perusahaan yang ada di Kota Medan pada tahun 2016, sebanyak 96,5 persen merupakan usaha skala mikro kecil sedangkan sisanya berskala menengah dan besar. Potensi UMK yang sangat besar ini seyogyanya dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin untuk mendukung perekonomian Kota Medan karena telah terbukti bahwa UMK mampu bertahan terhadap guncangan krisis ekonomi.

Sejalan dengan jumlah usaha yang terbanyak di Sumatera Utara maka jumlah tenaga kerja yang diserap usaha/perusahaan di Kota Medan juga terbesar diantara kabupaten/kota lain. Penyerapan tenaga kerja di Kota Medan mencapai 711 ribu orang atau sebesar 24,83 persen dari penyerapan seluruh tenaga kerja di Sumatera Utara.

Hasil Sensus Ekonomi 2016 mampu menakar potensi ekonomi berkaitan dengan aktivitas ekonomi dari tenaga kerja yang bekerja di luar sector pertanian. Pengukuran potensi ekonomi yang bias diterapkan adalah dengan menggunakan pendekatan *Economic Base Approach*. Teori ini didasarkan pada perkembangan peran sector ekonomi, baik di dalam wilayah maupun di luar wilayah. Berdasarkan hasil analisis data, sector potensi di Kota Medan adalah sektor Konstruksi (F), Penyediaan Akomodasi dan Penyediaan Makanan Minum (I), Informasi dan Komunikasi (J), Real Estat (L), Jasa Perusahaan (M,N), dan Jasa Lainnya (R,S,U).

<https://medankota.bps.go.id>

POTENSI EKONOMI KOTA MEDAN

A. Sumber Daya Manusia yang Melimpah

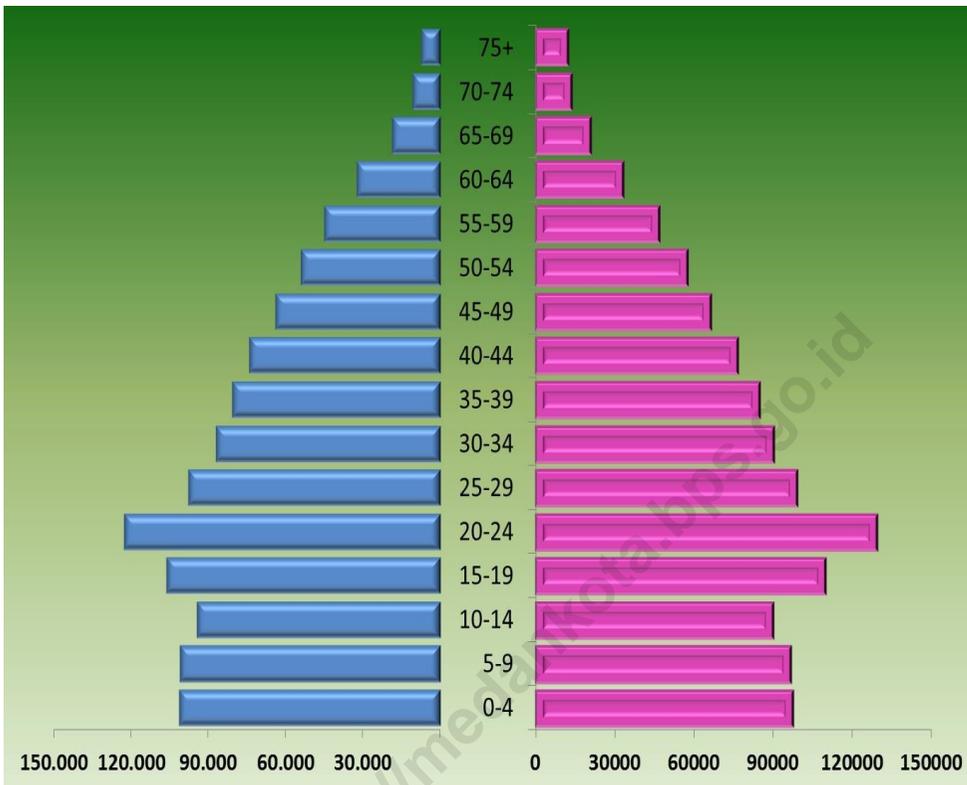
Tenaga Kerja Kota Medan secara Kuantitas

Potensi kekuatan ekonomi Kota Medan tidak hanya dari sumber daya alam, namun juga dari sumber daya manusia sebagai faktor produksi. Oleh sebab itu, SDM yang banyak dan berkualitas merupakan investasi yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Dengan jumlah penduduk sebesar 2,229 ribu jiwa (2016), maka Kota Medan tidak kesulitan dalam penyediaan tenaga kerja. Jumlah penduduk Kota Medan yang cukup besar tersebut akan semakin bermakna jika dibarengi dengan peningkatan daya saing. Fokus yang perlu diperhatikan adalah upaya peningkatan kualitas pendidikan dan keterampilan, karena akan berdampak pada peningkatan produktivitas tenaga kerja dan peningkatan daya saing.

Secara proporsi penduduk Kota Medan usia kerja 15 tahun ke atas terdapat sebanyak 73,89 persen (2016). Jumlah yang potensi ini merupakan sumber daya yang tidak kalah penting dengan sumber daya alam, dimana dengan banyaknya tenaga kerja usia produktif, dapat memanfaatkan secara maksimal produk sumber daya alam yang tersedia tanpa harus mengimpor tenaga kerja dari luar Kota Medan.

Kontribusi penduduk usia kerja yang melimpah menjadi nilai plus tersendiri. Terutama pada sektor pekerjaan yang tidak terlalu membutuhkan pendidikan tinggi. Dimana dengan banyak tenaga kerja yang bekerja akan menghasilkan produksi yang seimbang pula.

Gambar 1.1. Piramida Penduduk Kota Medan Tahun 2016



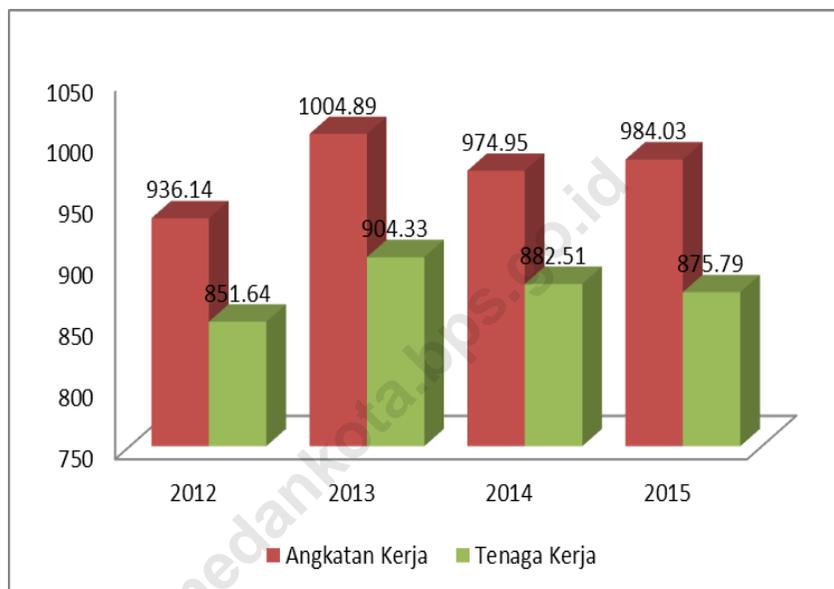
Sumber: BPS Kota Medan

Kondisi penduduk Kota Medan berbentuk piramida mengerucut ke atas atau disebut kelompok penduduk muda. Ini berarti jumlah penduduk usia muda di Kota Medan lebih banyak dibanding penduduk tua. Bila dibandingkan antara penduduk usia tidak produktif (0-14 tahun dan 65 tahun ke atas) dengan penduduk usia produktif (15-64 tahun) maka rasio beban ketergantungan penduduk Kota Medan pada tahun 2016 adalah sebesar 42,71 persen yang berarti tiap 100 penduduk usia produktif menanggung sekitar 43 penduduk yang belum dan tidak produktif.

Dengan kata lain bahwa usia tenaga kerja penduduk Kota Medan sangat potensial. Karena lebih banyak penduduk pada usia tenaga kerja dibandingkan dengan usia yang belum produktif dan tidak produktif lagi.

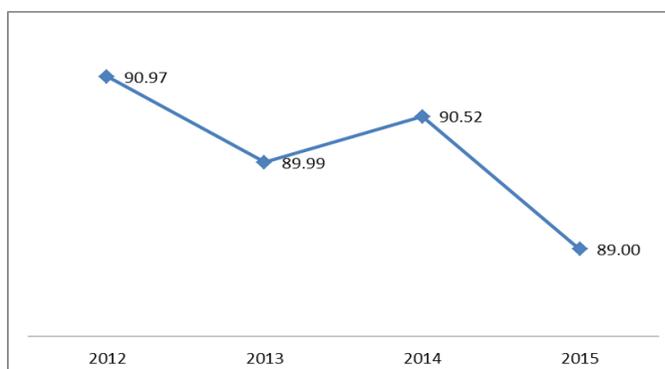
Sebagai gambaran banyaknya angkatan kerja dan tenaga kerja di Medan dapat dilihat pada Grafik 1.1

Gambar 1.2. Jumlah Angkatan Kerja dan Tenaga Kerja Di Kota Medan (ribu orang), 2012-2015



Sumber: BPS, Sakernas Agustus 2012-2015

Jumlah angkatan kerja yang menggambarkan penawaran tenaga kerja selama lima tahun terakhir cenderung meningkat. Data tahun 2015 menunjukkan bahwa ada sekitar 984 ribu orang angkatan kerja di Kota Medan, sebanyak 875 ribu orang diantaranya tercatat sebagai penduduk yang bekerja. Dengan kata lain, tingkat kesempatan kerja pada tahun 2015 adalah sebesar 89 persen. Tingkat kesempatan kerja di Kota Medan berfluktuasi dari tahun ke tahun seperti terlihat dalam Grafik 1.2.



Gambar 1.3. Tingkat Kesempatan Kerja (TKK) di Kota Medan, 2012-2015

Sumber:

Usaha Mikro Kecil menjadi Sumber Mata Pencaharian Utama

Tenaga kerja di Kota Medan mayoritas berpendidikan SMA ke bawah. Hal ini akan menimbulkan tingginya pengangguran sebagai akibat dari tidak terampungnya tenaga profesional dengan keahlian khusus. Namun, di sisi lain tidak terampungnya pekerja profesional akan menciptakan lapangan pekerjaan di sektor informal.

Kegiatan informal mempunyai karakteristik antara lain: berskala kecil, dimiliki oleh individu atau keluarga, menggunakan teknologi yang sederhana, bersifat padat tenaga kerja, pendidikan dan keahlian tenaga kerja rendah, dan tingkat upah yang relatif rendah pula (Bappenas, 2009). Keberadaan dan kelangsungan kegiatan informal di dalam perekonomian Indonesia merupakan realitas yang juga berperan dalam menyediakan peluang kerja bagi angkatan kerja. Kegiatan informal mampu menampung tenaga kerja dengan keahlian yang kurang. Sebagai dampak positif kegiatan informal adalah berkurangnya pengangguran.

Untuk tujuan analisis hasil listing SE2016, jumlah usaha yang ada di Kota Medan dibagi menurut skala usaha. Skala Usaha Mikro dan Kecil (UMK) serta Usaha Menengah dan Besar (UMB) menjadi pembagian yang akan dimuat dalam analisis hasil listing SE2016 ini. Pembagian tersebut akan menggambarkan besaran jumlah usaha yang tersebar di Kota Medan. Secara jumlah total Usaha Mikro dan Kecil (UMK) merupakan yang paling dominan dari seluruh usaha. Walaupun secara produksi mungkin lebih kecil tetapi bila dalam jumlah banyak akan mempengaruhi kinerja ekonomi Kota Medan.

Tabel 1.1. Jumlah Tenaga Kerja Usaha/Perusahaan Menurut Skala Usaha dan Lapangan Usaha tahun 2016

	Lapangan Usaha	UMK	UMB	Jumlah
	(1)	(2)	(3)	(4)
B,D,E.	Pertambangan, Energi, Pengelolaan	4 712	5 150	9 862
C.	Industri Pengolahan	42 519	58 070	100 589
F.	Konstruksi	17 139	37 604	54 743
G.	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Dan Perawatan Mobil Dan	167 841	41 461	209 302
H.	Pengangkutan dan Pergudangan	26 632	15 530	42 162
I.	Penyediaan Akomodasi dan Penye-	84 138	13 603	97 741
J.	Informasi dan Komunikasi	11 718	5 635	17 353
K.	Aktivitas Keuangan dan Asuransi	4 171	25 856	30 027
L.	Real Estate	7 644	3 826	11 470
M,N.	Aktivitas Profesional, Ilmiah dan	12 103	7 438	19 541
P.	Pendidikan	42 825	16 019	58 844
Q.	Aktivitas Kesehatan Manusia dan	8 777	13 530	22 307
R,S,U.	Kesenian, Hiburan dan Rekreasi	33 370	3 774	37 144
	Jumlah	463 589	247 496	711 085

Sumber: Hasil Listing SE2016

Kegiatan informal biasanya usaha yang berskala mikro atau kecil yang biasa disebut Usaha Mikro Kecil (UMK). Berdasarkan hasil SE2016, jumlah tenaga kerja UMK non pertanian tercatat sebanyak 463 ribu orang (65,15 persen). UMK Kategori Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi dan Perawatan Mobil & Sepeda Motor menyerap tenaga kerja paling banyak dengan jumlah tenaga kerja terserap lebih dari 167 ribu orang, atau empat kali lipat dari jumlah tenaga kerja UMB pada ketegori yang sama. UMK Kategori Penyediaan Akomodasi dan Penyediaan Makan Minum, Industri Pengolahan, dan Pendidikan merupakan usaha yang menyerap tenaga kerja tertinggi lainnya. Khusus aktivitas pendidikan, mayoritas usaha diselenggarakan oleh pemerintah dan bersifat nonprofit, yang secara konsep dikategorikan sebagai UMK, sehingga tenaga kerja yang digunakan menambah jumlah tenaga kerja UMK.

UMK tidak hanya menjadi tumpuan mata pencaharian penduduk Kota Medan tetapi juga sumber aktivitas yang memperkuat sendi perekonomian. Beberapa penelitian membuktikan bahwa UMK merupakan usaha yang memiliki fleksibilitas dan ketahanan yang tinggi terhadap goncangan ekonomi global. Proteksi ekonomi dan penguatan investasi pada skala usaha mikro kecil harus tetap diperkuat untuk mendukung keberlanjutan perekonomian bangsa khususnya di Kota Medan.

Jumlah UMK di Kota Medan sebesar 96,50 persen dari seluruh usaha. Gambaran ini memperlihatkan UMK merupakan jumlah yang paling dominan di Kota Medan. Kegiatan UMK sangat mempengaruhi kinerja ekonomi. Bukan hanya itu penyerapan tenaga kerja di skala usaha UMK ini juga jauh lebih banyak.

Tercatat sebanyak 463 ribu orang yang bekerja pada jenis skala usaha ini. Dominasi tenaga kerja yang mencapai 65,19 persen pada UMK, menjadikan UMK sebagai salah satu kegiatan usaha yang penting dalam penyerapan tenaga kerja.

Sementara, jumlah usaha untuk skala Usaha Menengah dan Besar (UMB) di Kota Medan tercatat 8,18 ribu usaha atau 3,49 persen dari total usaha. Jumlah ini memang tidak sebanding dengan jumlah usaha mikro dan kecil. Namun meskipun demikian secara produksi jumlah usaha dengan skala

menengah besar memiliki peran yang harus diperhitungkan. Karena perannya dalam menumbang perekonomian Kota Medan sangat baik.

Dari sisi tenaga kerja, jumlah tenaga kerja yang terserap di UMB Kota Medan sebanyak 247 ribu orang atau sekitar 34,80 persen dari seluruh tenaga kerja hasil listing SE2016. Bila dirata-ratakan setiap UMB menampung jumlah tenaga kerja sekitar 27 orang.

<https://medankota.bps.go.id>

<https://medankota.bps.go.id>

B. Perekonomian Kota Medan Stabil dalam 5 Tahun Terakhir

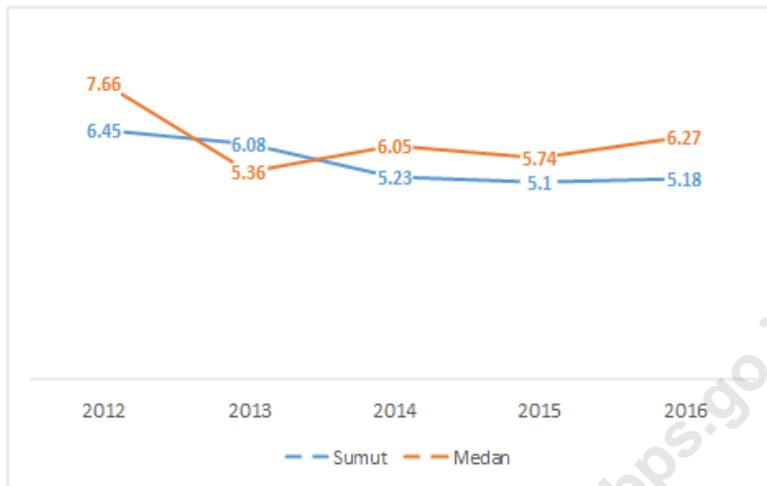
Krisis global yang terjadi setelah periode 1997-1998 memengaruhi perekonomian dunia, tidak terkecuali Indonesia. Secara langsung juga berdampak pula pada perekonomian di Kota Medan. Gejala krisis ini mempunyai pengaruh besar terhadap perekonomian Sumatera Utara. Banyak Kabupaten/kota yang mengalami kontraksi pertumbuhan termasuk Kota Medan pada masa itu.

Selanjutnya, dunia pernah mengalami krisis ekonomi yang terjadi tahun 2008 yang berawal dari krisis keuangan Amerika Serikat yang dikenal sebagai istilah *subprime mortgage*. Kemudian dilanjutkan dengan krisis global yang terjadi pada tahun 2011 di kawasan Eropa (*Eurozone Sovereign debt crisis*). Belajar dari krisis yang terjadi pada tahun 1997-1998, dampak krisis tahun 2008 dan 2011 bisa dieliminir. Faktor fundamental ekonomi yang terus diperkuat, mampu menghadapi krisis sehingga tidak terlalu signifikan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

Dalam periode lima tahun terakhir, perekonomian Kota Medan masih optimis tumbuh di atas 5 persen. Meski sempat mengalami perlambatan pada periode 2012-2015 akibat dampak krisis global (tidak signifikan), tetapi pada tahun 2016 menunjukkan gairah ekonomi kembali.

Jumlah UMK yang sangat mendominasi di Kota Medan, memberikan kontribusi positif terhadap kestabilan perekonomian Kota Medan. Umumnya, UMK di Kota Medan berbahan baku lokal dengan didukung pembiayaan mandiri, sehingga cukup kuat menghadapi krisis ekonomi yang disebabkan faktor eksternal. Selain itu, sifatnya yang padat karya, UMK di Kota Medan mampu menyerap banyak tenaga kerja. Di kala UMB terkena dampak krisis berupa perampingan pegawai, UMK tetap mampu menyerap tenaga kerja.

Gambar. 1.4. Pertumbuhan Ekonomi Kota Medan dan Sumatera Utara, 2012-2016



Sumber: BPS Kota Medan

Pertumbuhan ekonomi Kota Medan sejak 2013 terus tumbuh di atas ekonomi Sumatera Utara. Sampai pada tahun 2016 pertumbuhan ekonomi Kota Medan mencapai 6,27 persen. Sedangkan untuk Provinsi Sumatera Utara hanya 5,18 persen. Secara rata-rata, pertumbuhan ekonomi Kota Medan selama kurun waktu 2012-2016 sebesar 6,22 persen. Untuk Sumatera Utara rata-rata pertumbuhan dari tahun 2012-2016 sebesar 5,61 persen.

Selama kurun waktu 2012-2016, Kota Medan mengalami pertumbuhan ekonomi yang stabil di atas 5 persen. Fundamental ekonomi harus lebih diperkuat agar faktor eksternal tidak menjadi kendala di kemudian hari. Terbukti, meski pertumbuhan ekonomi relatif stabil terhadap kondisi pelemahan global di beberapa tahun terakhir, tetapi secara tidak langsung laju pertumbuhan ekonomi Kota Medan ikut mengalami perlambatan walaupun tidak begitu signifikan. Dengan fundamental ekonomi yang kuat, kondisi ekonomi wilayah akan mandiri tidak terpengaruh faktor eksternal lainnya.

C. Penggerak Utama Perekonomian Kota Medan

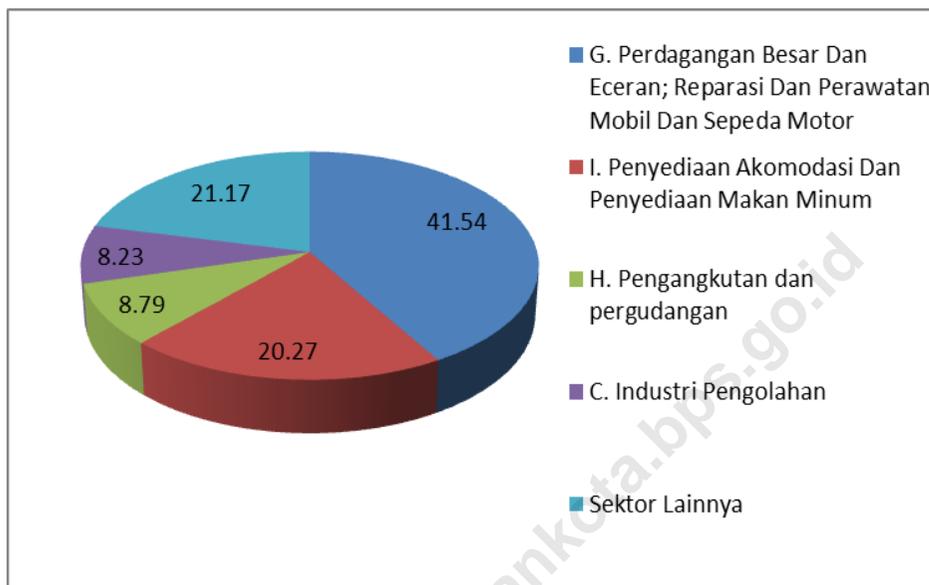
Dari hasil SE2016, jumlah usaha/perusahaan di Kota Medan tercatat sebanyak 234 ribu usaha/perusahaan. Angka ini meningkat dari hasil Sensus Ekonomi 2006 yang sebanyak 222 ribu usaha/perusahaan. Perkembangan jumlah penduduk dan tumbuhnya usaha modern seperti bisnis *online* atau usaha yang berhubungan langsung dengan kegiatan dalam dunia maya (*online*) turut memberikan andil meningkatnya aktivitas ekonomi di Kota Medan beberapa tahun belakangan.

Penguatan sendi perekonomian Kota Medan juga tidak terlepas dari menguatnya perekonomian pada berbagai aktivitas yang mulai menunjukkan perkembangan cukup pesat. Perekonomian Kota Medan pada tahun 2016 mengalami percepatan dibandingkan pertumbuhan tahun-tahun sebelumnya. Laju pertumbuhan PDRB Kota Medan tahun 2016 mencapai 6,27 persen, sedangkan tahun 2015 sebesar 5,74 persen. Hal ini disebabkan mayoritas lapangan usaha mengalami percepatan pertumbuhan, terutama lapangan usaha Perdagangan, Konstruksi, Pengadaan Listrik, Gas, Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang, lapangan usaha Transportasi dan Pergudangan usaha Jasa Pendidikan.

Namun demikian, sebagian besar lapangan usaha mencatat pertumbuhan yang positif. Pertumbuhan ekonomi tertinggi dicapai oleh lapangan usaha Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial sebesar 9,40 persen. Selanjutnya lapangan usaha Konstruksi juga memiliki pertumbuhan yang cukup tinggi yakni sebesar 8,05 persen. Pada urutan ketiga pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi di Kota Medan pada tahun 2016 adalah lapangan usaha Pengadaan Listrik, Gas, Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang sebesar 7,98 persen.

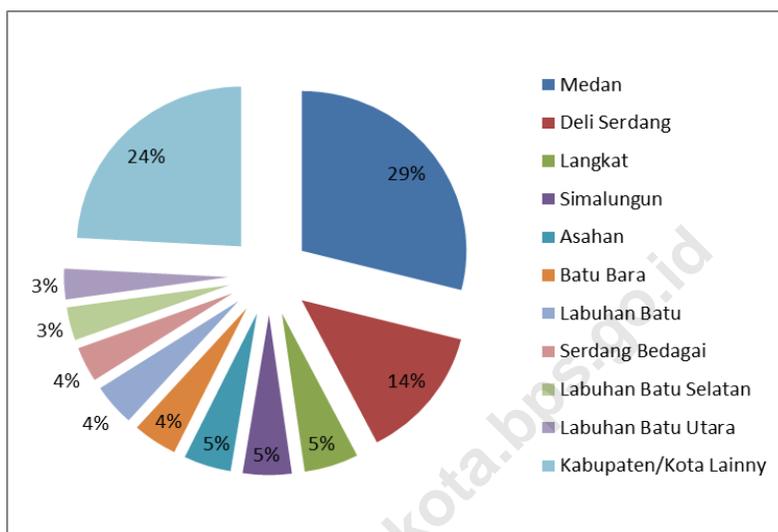
Secara kuantitas dari hasil pendaftaran SE2016 menunjukkan bahwa jumlah usaha/perusahaan menurut lapangan usaha, didominasi oleh lapangan usaha Perdagangan Besar Dan Eceran; Reparasi Dan Perawatan Mobil Dan Sepeda Motor sebanyak 97.375 usaha/perusahaan atau 41,53 persen dari seluruh usaha/perusahaan yang ada di Kota Medan. Kemudian diikuti oleh lapangan usaha penyediaan akomodasi dan penyediaan makan minum sebesar 20,26 per-

Gambar 1.5. Distribusi Usaha/Perusahaan di Kota Medan menurut Kategori Lapangan Usaha (persen) tahun 2016



Dilihat dari kontribusinya terhadap PDRB ADHB, pada tahun 2015 Kota Medan berkontribusi sebesar 28.95 persen yang menempatkannya menjadi urutan pertama diantara kabupaten/kota lain yang ada di Sumatera Utara. Tiga kategori ekonomi dominan di Kota Medan adalah kategori Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor (G), kategori Konstruksi (F) dan kategori Industri Pengolahan (C). Selain itu, Kota Medan termasuk salah satu kabupaten/kota di Sumatera Utara dengan PDRB per kapita yang lebih tinggi dibanding Sumatera Utara setelah Kota Sibolga dan Kota Pematangsiantar, yaitu sebesar 74,47 juta rupiah pada tahun 2015.

Gambar 1.6. Kontribusi PDRB Kabupaten/Kota terhadap PDRB Provinsi Sumatera Utara tahun 2015



Sumber: Produk Domestik Regional Bruto Menurut Lapangan Usaha Kota Medan 2011-2015

<https://medankota.bps.go.id>

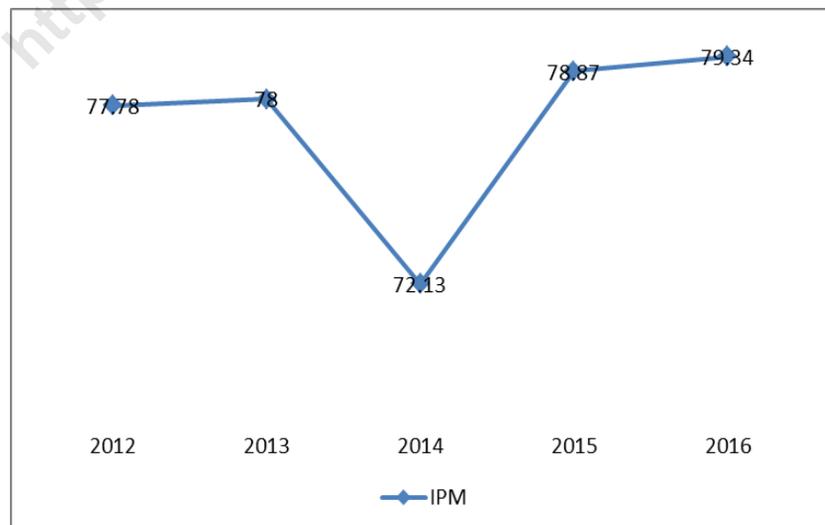
TANTANGAN PEMBANGUNAN EKONOMI

A. Kualitas Sumber Daya Manusia yang Masih Lemah

Kualitas SDM Menjadi Tantangan Pembangunan Ekonomi

Semakin tinggi kualitas sumber daya manusia di suatu daerah, semakin produktif angkatan kerja, dan semakin tinggi peluang melahirkan inovasi yang menjadi kunci pertumbuhan secara berkelanjutan. Dilihat dari indikator IPM-nya, nilai IPM Kota Medan memperlihatkan kecenderungan terus meningkat, yang mengindikasikan adanya kemajuan pembangunan yang dilaksanakan dari tahun ke tahun dan mencerminkan capaian kemajuan di bidang pendidikan, kesehatan, dan ekonomi.

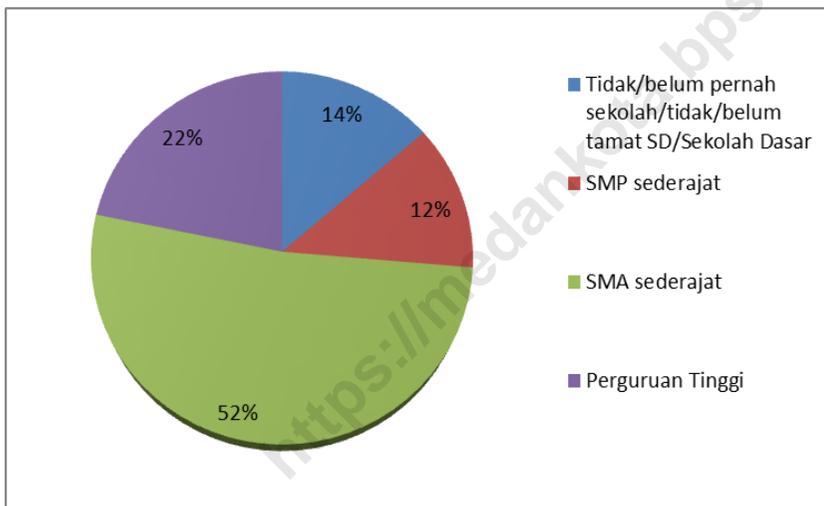
Gambar 2.1. Nilai IPM Kota Medan tahun 2012- 2016



Sumber: bps.go.id

Smith (2003) menyebutkan bahwa pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja saling berkaitan dan menguatkan. Namun, untuk menciptakan ekonomi yang kuat, tenaga kerja yang berkualitas adalah syarat yang harus dipenuhi. Dilihat dari struktur tenaga kerja berdasarkan pendidikan tinggi yang ditamatkan, hasil Sakernas 2015 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan tenaga kerja Kota Medan masih rendah karena sebagian besar berpendidikan SMA ke bawah. Tenaga kerja yang tidak/belum pernah sekolah/tidak/belum tamat SD/Sekolah Dasar sekitar 14 persen bahkan yang berpendidikan SMA sederajat yang paling banyak sebesar 52 persen (Gambar 2.1).

Gambar 2.2. Persentase Jumlah Penduduk Kota Medan Usia 15 Tahun



Keatas yang Bekerja Menurut Pendidikan yang Ditamatkan tahun 2015

Sumber: Sakernas Agustus 2015

Tenaga kerja dengan kualitas pendidikan yang rendah, akan berdampak pada rendahnya daya tawar tenaga kerja Indonesia. Hal tersebut akan menyebabkan tidak tertampungnya mereka pada lapangan pekerjaan yang lebih profesional yang mensyaratkan keahlian dan kualifikasi tinggi. Pendidikan dan latihan dipandang sebagai suatu investasi di bidang sumber daya manusia yang bertujuan untuk meningkatkan produktivitas tenaga kerja (Todaro, 2014).

Pendidikan dan latihan dipandang sebagai suatu investasi di bidang sumber daya manusia yang bertujuan untuk meningkatkan produktivitas tenaga kerja (Todaro, 2014). Meskipun tenaga kerja di Kota Medan masih didominasi oleh tenaga kerja berpendidikan SMP ke bawah, namun berdasarkan data Sakernas 2012-2016, tenaga kerja berpendidikan SMA ke atas meningkat selama rentang tahun tersebut.

Semakin tinggi pendidikan yang dimiliki oleh tenaga kerja, maka semakin tinggi pula produktivitas yang bisa dicapainya. Sesungguhnya, pendidikan meningkatkan produktivitas secara tidak langsung. SDM yang berpendidikan menggunakan sumberdaya lain lebih efisien sehingga menjadi lebih produktif. Dengan pendidikan pula proses produksi menjadi lebih baik.

Kesimpulannya, peningkatan pendidikan akan meningkatkan efisiensi seluruh faktor produksi. Hal inilah yang membedakan antara daerah kaya dan daerah miskin. Daerah miskin tidak mampu meningkatkan produktivitas karena investasi SDM yang rendah dan tidak mampu mengadopsi teknologi yang baru. Disamping itu, hal ini terjadi karena tabungan domestik dan sumber daya keuangan eksternal yang minim (UNDP, 1996).

B. Ketidakmerataan Infrastruktur Salah Satu Penyebab Disparitas Ekonomi Wilayah

Ketersediaan infrastruktur seperti sarana transportasi dan komunikasi mendukung peningkatan produktivitas dari dua sisi, baik dari input maupun output. Dari sisi output, infrastruktur merupakan hal penting dalam menunjang proses produksi dan distribusi yang nantinya akan berdampak pada peningkatan output.

Dari sisi input tenaga kerja, infrastruktur transportasi dan komunikasi juga merupakan sarana untuk meningkatkan mobilitas dan konektivitas tenaga kerja. Sayangnya, keberadaan infrastruktur tersebut di Kota Medan cukup bervariasi antar wilayah.

Pembangunan infrastruktur berupa jalan aspal masih perlu perhatian khusus. Ketimpangan wilayah merupakan persoalan yang tidak bisa dianggap sepele. Jika ketimpangan wilayah yang terjadi cukup lebar, akan menciptakan kecemburuan sosial. Dalam upaya menciptakan pembangunan yang tidak menimbulkan kecemburuan sosial, disparitas wilayah perlu dievaluasi. Padahal pembangunan yang diharapkan tidak hanya dinikmati oleh wilayah-wilayah tertentu saja, tetapi dampak pembangunan harus dirasakan untuk semua wilayah.

Pada dasarnya, pembangunan yang hakiki itu tidak mengenal dikotomi antara daerah maju dan daerah tertinggal. Meski potensi daerah berbeda-beda tetapi distribusi pendapatan relatif merata, maka itu yang dinamakan pembangunan yang inklusif.

Tidak perlu daerah yang berstruktur ekonomi agraris atau sektor primer harus ikut berubah arah struktur perekonomiannya menjadi sektor sekunder atau tersier. Asal distribusi pendapatan merata, masyarakat akan sejahtera.

Memang kenyataannya untuk sekarang ini, daerah yang perekonomiannya didominasi sektor sekunder (industri) dan tersier (perdagangan-jasa) relatif lebih maju dibanding berbasis sektor primer.

Oleh karena itu, ketimpangan antar wilayah perlu dijaga agar tetap stabil dan diharapkan semakin menyempit. Roda ekonomi daerah yang maju mampu sebaiknya menjadi pengungkit perekonomian daerah berbasis sektor primer, untuk tumbuh bersama-sama.

Pemerintah Kota harus mampu menciptakan iklim usaha yang sehat dan dinamis. Di antaranya ketika pengusaha mendirikan sebuah usaha, regulasi dalam hal perizinan masih dinilai berbelit dan memakan waktu yang lama. Regulasi yang dibuat oleh Pemerintah Kota harus mendukung pelaku ekonomi sehingga mampu mendorong pertumbuhan ekonomi yang cepat (atau yang disebut program pro *growth*). Dari kegiatan ekonomi itu selanjutnya diharapkan dapat menciptakan kesempatan kerja yang seluas-luasnya kepada masyarakat (pro *job*). Masyarakat tidak perlu harus pindah ke kota untuk mendapatkan pekerjaan.

Selain itu, Kota Medan memiliki Upah Minimum yang lebih tinggi dari antara kabupaten/kota lainnya. Sehingga pengusaha akan berpikir ulang ketika mendirikan usaha di Kota Medan dan akan mencari lokasi kabupaten/kota di sekitaran Kota Medan yang memiliki Upah Minimum yang lebih rendah karena pengusaha lebih mementingkan keuntungan.

<https://medankota.bps.go.id>

PENGEMBANGAN POTENSI EKONOMI LOKAL UNTUK PEMERATAAN PEMBANGUNAN

A. Optimalisasi Sektor Potensial untuk Pemerataan Pembangunan

Pengembangan ekonomi melalui sektor potensial menjadi latar belakang mengapa optimalisasi potensi menarik untuk dianalisis. Penggalan potensi ekonomi di setiap kategori sangat penting untuk dilakukan. Pemerataan pengembangan setiap kategori merupakan arah kebijakan utama pembangunan pemerintah. Oleh karena itu, menggali potensi ekonomi masing-masing kategori harus dilakukan untuk optimalisasi pembangunan berbasis potensi yang dimiliki. Dengan demikian, harapannya konvergensi ekonomi dapat dicapai terutama dengan mendorong transformasi dan akselerasi terutama kategori yang kontribusi PDRB kecil.

Dari hasil listing SE2016, jumlah usaha/perusahaan di Kota Medan tercatat sebanyak 234 ribu usaha/perusahaan. Angka ini meningkat dari hasil Sensus Ekonomi 2006 yang sebanyak 222 ribu usaha/perusahaan atau meningkat 5,53 persen.

Penguatan sendi perekonomian Kota Medan juga tidak terlepas dari menguatnya perekonomian pada berbagai aktivitas yang mulai menunjukkan perkembangan cukup pesat. Perekonomian Kota Medan pada tahun 2016 mengalami percepatan dibandingkan pertumbuhan tahun-tahun sebelumnya. Laju pertumbuhan PDRB Kota Medan tahun 2016 mencapai 6,27 persen, sedangkan tahun 2015 sebesar 5,74 persen. Hal ini disebabkan mayoritas lapangan usaha mengalami percepatan pertumbuhan, terutama lapangan usaha Perdagangan, Konstruksi, Pengadaan Listrik, Gas, Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang, lapangan usaha Transportasi dan Pergudangan usaha Jasa Pendidikan.

Table 3.1. Capaian Ekonomi Kota Medan, 2016

Tahun	PDRB/(Rp. Miliar)		Pertumbuhan Ekonomi	PDRB per Kapita ADHB
	ADHB	ADHK	(%)	(Rp. Ribu)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
2012	117.487,21	105.162,00	7,66	55.345,29
2013	131.604,64	110.795,42	5,36	61.626,63
2014	148.247,32	117.525,06	6,05	67.657,62
2015	164.721,83	124.269,93	5,74	74.513,72
2016	186.049,04	132.062,86	6,27	83.452,22

Sumber: BPS Kota Medan

Pada periode tahun 2012-2016 PDRB Kota Medan ADHB meningkat cukup signifikan, yakni sebesar 117.487,21 miliar rupiah (2012); 131.604,64 miliar rupiah (2013); 148.247,32 miliar rupiah (2014); 164.721,83 miliar rupiah (2015) dan 186.049,04 miliar rupiah (2016). Peningkatan ini dipengaruhi baik oleh perubahan harga maupun perubahan volume. Peningkatan PDRB sisi produksi diikuti oleh peningkatan PDRB dari sisi permintaan akhir atau PDRB pengeluaran.

Pertumbuhan ekonomi Kota Medan selama lima tahun terakhir mengalami kondisi yang stabil. Terlihat pertumbuhan terus berada pada kisaran diatas 5 persen. Bahkan pada tahun 2012 sempat tumbuh sebesar 7,66 persen. Secara persentase pertumbuhan ekonomi Kota Medan pada tahun 2012 sampai 2015 mengalami pertumbuhan hingga pada tahun 2016 kembali naik menjadi 6,27 persen.

PDRB per kapita merupakan gambaran rata-rata pendapatan yang diterima oleh setiap penduduk sebagai hasil dari proses produksi. PDRB Per kapita diperoleh dengan cara membagi total nilai PDRB dengan jumlah penduduk pertengahan tahun.

PDRB per kapita Kota Medan atas dasar harga berlaku pada tahun 2012 sebesar 55,34 juta rupiah dan meningkat sampai dengan 83,45 juta rupiah di tahun 2016. Apabila dilihat menurut harga berlaku dan harga konstan, angka tersebut dari tahun ke tahun menunjukkan peningkatan. Sementara itu, jika dilihat dari penghitungan atas dasar harga konstan 2012, yaitu dengan menghilangkan pengaruh kenaikan harga (inflasi), maka pada periode 2012-2016 terjadi peningkatan yang relatif stabil. Tahun 2016, PDRB perkapita Kota Medan mencapai 83,45 juta rupiah.

<https://medankota.bps.go.id>

B. Potensi Ekonomi Regional

Pembangunan ekonomi di suatu daerah merupakan akumulasi dari hasil pembangunan seluruh wilayah daerah tersebut. Oleh sebab itu, capaian pembangunan di suatu wilayah akan memengaruhi capaian pembangunan. Dengan demikian informasi mengenai potret perekonomian regional menjadi sangat penting.

Potensi sumber daya sebagai potret potensi ekonomi di suatu wilayah harus berdasarkan pada data yang tepat dan akurat. Data hasil SE2016 mampu menakar potensi ekonomi tersebut pada setiap kategori. Data SE2016 menyediakan informasi mengenai aktivitas ekonomi dan tenaga kerja seluruh kategori di luar pertanian hingga level administrasi terkecil. Oleh sebab itu, modal ini sangat penting dalam mengukur potensi dari nilai ekonomi di suatu wilayah. Ketersediaan data yang lengkap jika ditunjang oleh metodologi yang tepat akan menghasilkan informasi yang bermanfaat.

Untuk mengukur potensi ekonomi di suatu wilayah terdapat tiga metode yaitu:

1. *Regional Account (Income – Expenditure) Approach* yang mengukur nilai ekonomi dari suatu wilayah berdasarkan produk atau kegiatan ekonomi pada setiap sektor di suatu wilayah.
2. *Input – Output Approach*: yang mengukur kegiatan ekonomi di suatu wilayah dari nilai pemanfaatan faktor produksi atau input baik yang tersedia di *wilayah* tersebut maupun yang berasal dari wilayah lain untuk menghasilkan output tertentu.

3. *Economic Base Approach* yaitu dengan mengukur nilai produksi, aktivitas ekonomi dan pertumbuhan setiap sektor ekonomi sehingga menghasilkan kelompok struktur perekonomian daerah menjadi sektor unggulan dan bukan unggulan

Mengukur potensi ekonomi di suatu wilayah berdasarkan data SE2016 dapat menggunakan pendekatan teori *Economic Base Approach*. Teori ini didasarkan pada perkembangan peran sektor ekonomi, baik di dalam wilayah maupun ke luar wilayah terhadap pertumbuhan perekonomian wilayah tersebut. Dari metode tersebut kemudian dikelompokkan menjadi tiga sektor, yaitu sektor unggulan, sektor potensial dan bukan sektor unggulan.

Konsep dasar *economic base* terletak pada asumsi bahwa tingkat pertumbuhan ekonomi dari suatu wilayah ditentukan oleh pertumbuhan ekspor dari wilayah yang mampu mendatangkan pendapatan dari luar wilayah. Sektor-sektor yang kinerja ekspornya baik dan tumbuh pesat dikategorikan sebagai *base activities/sectors* (sektor unggulan). Sebaliknya, kategori lapangan usaha yang tidak memiliki performa ekspor yang tinggi dapat dikategorikan sebagai *non-base sectors* (sektor bukan unggulan). Analisis dari sektor unggulan dan bukan unggulan didasarkan pada nilai tambah atau lapangan pekerjaan yang diciptakan (jumlah tenaga kerja yang terserap).

Untuk mendapatkan sektor/kategori unggulan di suatu wilayah, beberapa metode pengukuran yang umum digunakan antara lain *Location Quotient* (LQ), Analisis Shift-Share, Analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP), dan Tipologi Klassen. Penjelasan mengenai metode-metode tersebut dapat dilihat di catatan teknis.

Potensi Wilayah Menurut LQ

LQ digunakan untuk melihat sektor basis maupun non basis. Jika suatu sektor mempunyai angka $LQ > 1$ maka sektor tersebut merupakan sektor basis, sebaliknya suatu sektor mempunyai angka $LQ < 1$ maka sektor tersebut sektor non basis. Suatu sektor dikatakan sektor basis mengindikasikan sektor tersebut merupakan sektor unggulan/potensial, yang berpotensi ekspor. Sebaliknya sektor non basis merupakan sektor bukan unggulan dan tidak berpotensi ekspor.

Hasil pengolahan LQ terhadap jumlah usaha diketahui bahwa ada 9 kategori usaha di Kota Medan yang merupakan sektor basis yaitu kategori pertambangan, energi, pengelolaan air dan limbah, kategori konstruksi, kategori pengangkutan dan pergudangan, kategori penyediaan akomodasi dan penyediaan makan minum, kategori informasi dan komunikasi, kategori aktivitas keuangan dan asuransi, kategori real estat, kategori jasa perusahaan dan kategori jasa lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah usaha di sembilan kategori berada di atas rata-rata jumlah usaha yang ada di Provinsi Sumatera Utara dan memiliki potensi untuk lebih dikembangkan lagi.

Sementara kategori yang lainnya antara lain kategori industri pengolahan, kategori perdagangan besar dan eceran; reparasi dan perawatan mobil dan sepeda motor, kategori pendidikan dan kategori aktivitas kesehatan manusia dan aktivitas social masih jauh di bawah rata-rata jumlah usaha yang ada di Provinsi Sumatera Utara.

Hasil pengolahan LQ terhadap jumlah usaha dapat dilihat pada tabel 3.2.

Tabel 3.2. Potensi Jumlah Usaha Menurut LQ Kota Medan, 2016

KATEGORI		JUMLAH USAHA		Hasil LQ
		Kota Medan	Sumatera Utara	
(1)		(2)	(3)	(4)
B,D,E.	Pertambangan, Energi, Pengelolaan Air dan Limbah	2625	9.585	1,37
C.	Industri Pengolahan	19.296	126.991	0,76
F.	Konstruksi	3.281	9.895	1,66
G.	Perdagangan Besar Dan Eceran; Reparasi Dan Perawatan Mobil Dan Sepeda Motor	97.375	556.139	0,88
H.	Pengangkutan dan pergudangan	20.600	71.486	1,44
I.	Penyediaan Akomodasi Dan Penyediaan Makan Minum	47.510	233.852	1,02
J.	Informasi Dan Komunikasi	6.667	28.919	1,15
K.	Aktivitas Keuangan Dan Asuransi	1.527	5.944	1,29
L.	Real Estat	6.675	17.022	1,97
M,N.	Jasa Perusahaan	3.991	15.436	1,29
P.	Pendidikan	4.068	30.492	0,67
Q.	Aktivitas Kesehatan Manusia Dan Aktivitas Sosial	2.505	16.452	0,76
R,S,U.	Jasa Lainnya	18.297	56.063	1,64

Sumber: Hasil Listing SE2016

Hasil pengolahan LQ terhadap jumlah tenaga kerja diketahui bahwa ada 9 kategori di Kota Medan yang merupakan sektor basis yaitu kategori pertambangan energi, pengelolaan air dan limbah, kategori konstruksi, kategori pengangkutan dan pergudangan, kategori informasi dan komunikasi, kategori aktivitas keuangan dan asuransi, kategori real estat, kategori jasa perusahaan, kategori aktivitas kesehatan manusia dan aktivitas social, dan kategori jasa lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa penyerapan tenaga kerja di sembilan kategori tersebut lebih tinggi dibanding rata-rata Provinsi Sumatera Utara. Sebagian besar tenaga kerja di Kota Medan bekerja pada kategori tersebut.

Sementara kategori lain yaitu kategori industri pengolahan, kategori perdagangan besar dan eceran; reparasi dan perawatan mobil dan sepeda motor, kategori penyediaan akomodasi dan penyediaan makan minum, dan kategori pendidikan, penyerapan tenaga kerja masih di bawah rata-rata Provinsi Sumatera Utara.

Kategori non basis yang memiliki LQ sangat rendah adalah dapat menjadi perhatian pemerintah Kota Medan untuk meningkatkan penyerapan tenaga kerja dengan membuka lapangan usaha di kategori-kategori non basis bagi masyarakat setempat.

Tabel 3.3. Potensi Jumlah Tenaga Kerja Menurut LQ Kota Medan, 2016

KATEGORI		JUMLAH TENAGA KERJA		Hasil LQ
		Kota Medan	Sumatera Utara	
(1)		(2)	(3)	(4)
B,D,E.	Pertambangan, Energi, Pengelolaan Air dan Limbah	9.862	33.341	1,19
C.	Industri Pengolahan	100.589	440.418	0,91
F.	Konstruksi	54.740	119.738	1,84
G.	Perdagangan Besar Dan Eceran; Reparasi Dan Perawatan Mobil Dan Sepeda Motor	209.302	986.207	0,85
H.	Pengangkutan dan pergudangan	42.172	135.399	1,25
I.	Penyediaan Akomodasi Dan Penyediaan Makan Minum	97.741	412.658	0,95
J.	Informasi Dan Komunikasi	17.353	50.276	1,38
K.	Aktivitas Keuangan Dan Asuransi	30.027	76.605	1,57
L.	Real Estat	11.470	26.847	1,72
M,N.	Jasa Perusahaan	19.541	55.607	1,41
P.	Pendidikan	58.844	343.241	0,69
Q.	Aktivitas Kesehatan Manusia Dan Aktivitas Sosial	22.307	82.600	1,08
R,S,U	Jasa Lainnya	37.144	100.502	1,48

Sumber: Hasil Listing SE2016

Menurut skala usaha, usaha yang merupakan basis di Kota Medan adalah Usaha Mikro Kecil (UMK). Dari sisi jumlah usaha, Usaha Mikro Kecil yang memiliki nilai LQ di atas 1 ada sebanyak 8 kategori yaitu kategori pertambangan, energy, pengelolaan air dan limbah, kategori konstruksi, kategori pengangkutan dan pergudangan, kategori penyediaan akomodasi dan penyediaan makan minum, kategori informasi dan komunikasi, kategori real estat, dan kategori jasa perusahaan.

Dilihat dari skala Usaha Menengah Besar (UMB) yang memiliki nilai LQ di atas 1 ada sebanyak 8 kategori yaitu kategori konstruksi, kategori pengangkutan dan pergudangan, kategori penyediaan akomodasi dan penyediaan makan minum, kategori informasi dan komunikasi, kategori real estat, kategori jasa perusahaan, kategori pendidikan dan kategori jasa perusahaan.

Berdasarkan hasil tersebut dapat menjadi masukan bagi pemerintah Kota Medan untuk menciptakan lapangan usaha khususnya usaha yang menjadi basis kuat agar memacu perekonomian di Kota Medan.

Tabel 3.4. Potensi Jumlah Usaha (UMK) Menurut LQ Kota Medan, 2016

KATEGORI		JUMLAH USAHA (UMK)		Hasil LQ
		Kota Medan	Sumatera Utara	
(1)		(2)	(3)	(4)
B,D,E.	Pertambangan, Energi, Pengelolaan Air dan Limbah	2.554	9.279	1,41
C.	Industri Pengolahan	18.862	125.265	0,77
F.	Konstruksi	2.273	8.575	1,36
G.	Perdagangan Besar Dan Eceran; Reparasi Dan Perawatan Mobil Dan Sepeda Motor	94.454	549.499	0,88
H.	Pengangkutan dan pergudangan	19.769	70.067	1,44
I.	Penyediaan Akomodasi Dan Penyediaan Makan Minum	47.113	233.277	1,03
J.	Informasi Dan Komunikasi	6.324	28.253	1,14
K.	Aktivitas Keuangan Dan Asuransi	608	3.428	0,91
L.	Real Estat	6.531	16.828	1,99
M,N.	Jasa Perusahaan	3.441	14.678	1,20
P.	Pendidikan	3.791	29.948	0,64
Q.	Aktivitas Kesehatan Manusia Dan Aktivitas Sosial	2.424	16.253	0,76
R,S,U.	Jasa Lainnya	18.091	55.804	1,66

Sumber: Hasil Listing SE2016

Tabel 3.5. Potensi Jumlah Usaha (UMB) Menurut LQ Kota Medan, 2016

KATEGORI		JUMLAH USAHA (UMB)		Hasil LQ
		Kota Medan	Sumatera Utara	
(1)		(2)	(3)	(4)
B,D,E.	Pertambangan, Energi, Pengelolaan Air dan Limbah	71	306	0,48
C.	Industri Pengolahan	434	1.726	0,52
F.	Konstruksi	1.009	1.320	1,59
G.	Perdagangan Besar Dan Eceran; Reparasi Dan Perawatan Mobil Dan Sepeda Motor	2.921	6.640	0,92
H.	Pengangkutan dan pergudangan	830	1.419	1,22
I.	Penyediaan Akomodasi Dan Penyediaan Makan Minum	397	575	1,44
J.	Informasi Dan Komunikasi	343	666	1,07
K.	Aktivitas Keuangan Dan Asuransi	919	2.516	0,76
L.	Real Estat	144	194	1,55
M,N.	Jasa Perusahaan	550	758	1,51
P.	Pendidikan	277	544	1,06
Q.	Aktivitas Kesehatan Manusia Dan Aktivitas Sosial	81	199	0,85
R,S,U.	Jasa Lainnya	206	259	1,66

Sumber: Hasil Listing SE2016

Tipologi Klassen Menurut Data Output Wilayah

Untuk menentukan suatu sektor unggulan dan menguatkan hasil analisis LQ sebelumnya, bisa digunakan analisis tipologi Klassen menggunakan data output wilayah (PDRB).

Jika analisis LQ menekankan suatu sektor dikatakan sebagai sektor unggulan bergantung banyaknya jumlah usaha, pada analisis tipologi Klassen bergantung kontribusi output dan pertumbuhannya.

Sebagai sumbu X-nya digunakan data kontribusi PDRB suatu kategori terhadap total PDRB suatu wilayah. Sumbu Y-nya adalah laju pertumbuhan ekonomi suatu kategori yang menjadi fokus analisis. Titik potong kedua sumbu tersebut adalah kontribusi suatu kategori untuk Kota Medan, dan pertumbuhan ekonomi kategori tersebut untuk Kota Medan.

Pada analisis Klassen, yang terletak pada kuadran I adalah menunjukkan sektor tersebut unggulan, sedangkan yang terletak pada kuadran II dan III menunjukkan sektor tersebut sektor potensial. Kuadran IV menunjukkan sektor yang dianalisis tidak menunjukkan keunggulan dan tidak potensial. Bisa diartikan pada kuadran IV, sektor yang dimaksud sulit untuk dikembangkan atau memang belum pernah digali.

Data yang digunakan pada analisis tipologi Klassen, persentase kontribusi suatu sektor yang dianalisis dan pertumbuhannya. Sebagai pembandingan dipakai kontribusi dan pertumbuhan sektor/kategori yang sama level Kota Medan.

Tabel 3.6. Hasil Analisis Tipologi Klassen Berdasarkan Kategori di Kota Medan

Kontribusi Sektoral	Pertumbuhan Sektoral	
	$G_i < G$	$G_i \geq G$
$S_i \geq S$	<p>II. Sektor unggulan tetapi pertumbuhannya tertekan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pengangkutan dan Pergudangan 	<p>I. Sektor unggulan dan tumbuh pesat</p> <ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi • Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor • Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum • Informasi dan Komunikasi • Jasa Keuangan dan Asuransi • Real Estat • Jasa Perusahaan • Pendidikan • Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial • Jasa lainnya
$S_i < S$	<p>IV. Bukan sektor potensial dan tertinggal</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pertambangan, Energi, Pengolahan Air dan Limbah 	<p>III. Sektor potensial dan masih dapat dikembangkan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Industri Pengolahan

Sumber: BPS Kota Medan

Ada 4 karakteristik yang dihasilkan dalam analisis tipologi kelas yaitu I. sektor unggulan dan tumbuh pesat, II sektor unggulan tetapi pertumbuhannya tertekan, III sektor potensial dan masih dapat dikembangkan, dan IV bukan sektor potensial dan tertinggal

Hasil analisis tipologi Klassen pada seluruh kategori usaha hasil listing SE2016 menunjukkan bahwa ada 10 kategori yang masuk dalam sektor unggulan dan tumbuh pesat yaitu kategori konstruksi, kategori perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor, kategori

penyediaan akomodasi dan penyediaan makan minum, kategori informasi dan komunikasi, kategori jasa keuangan dan asuransi, kategori real estat, kategori jasa perusahaan, kategori pendidikan, kategori jasa kesehatan dan kegiatan social dan jasa lainnya. Kategori kategori tersebut memiliki kontribusi yang besar terhadap PDRB dan memiliki pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi dibanding rata-rata Provinsi Sumatera Utara.

Kategori industri pengolahan masuk dalam sektor potensial dan masih dapat dikembangkan. Kategori-kategori ini jika mendapat perhatian dari pemerintah dan dikembangkan dengan baik akan menjadi sektor unggulan di Kota Medan.

Sedangkan kategori-kategori sisanya merupakan bukan sektor potensial dan tertinggal. Kategori tersebut adalah kategori pertambangan, energi, pengolahan air dan limbah, hal ini disebabkan kurangnya usaha dalam kategori tersebut di Kota Medan.

Untuk kategori pengangkutan dan pergudangan masuk ke dalam kategori sector unggulan dan pertumbuhannya tertekan. Kategori tersebut memang unggulan dan masih dalam tahap pertumbuhan, apalagi di zaman masyarakat melakukan belanja secara online, kategori ini berpotensi untuk dikembangkan lagi di Kota Medan.

Analisis Shift-Share Perubahan Struktur Ekonomi Kota Medan

Analisis *shift share* adalah salah satu teknik kuantitatif yang biasa digunakan untuk menganalisis perubahan struktur ekonomi daerah relatif terhadap struktur ekonomi wilayah administratif yang lebih tinggi sebagai pembandingan atau referensi. Untuk tujuan tersebut, analisis ini menggunakan 3 informasi dasar yang berhubungan satu sama lain yaitu : *Pertama*, pertumbuhan ekonomi referensi propinsi (*provinci growth effect*), yang menunjukkan bagaimana pengaruh pertumbuhan ekonomi provinsi terhadap perekonomian daerah. *Kedua*, pergeseran proporsional (*proporsional shift*) yang menunjukkan perubahan relatif kinerja suatu sektor di daerah tertentu terhadap sektor yang sama di referensi propinsi. Pergeseran proporsional (*proportional shift*) disebut juga pengaruh bauran industri (*industry mix*).

Pengukuran ini memungkinkan untuk mengetahui apakah perekonomian daerah terkonsentrasi pada kategori yang tumbuh lebih cepat ketimbang perekonomian yang dijadikan referensi. *Ketiga*, pergeseran diferensial (*differential shift*) yang memberikan informasi dalam menentukan seberapa jauh daya saing industri daerah (lokal) dengan perekonomian yang dijadikan referensi. Jika pergeseran diferensial dari suatu industri adalah positif, maka industri tersebut relatif lebih tinggi daya saingnya dibandingkan industri yang sama pada perekonomian yang dijadikan referensi. Pergeseran diferensial disebut juga pengaruh keunggulan kompetitif (Subardi, 2013).

Perekonomian daerah yang didominasi oleh sektor yang lamban pertumbuhannya maka perekonomian daerah tersebut akan tumbuh dibawah tingkat pertumbuhan perekonomian daerah di atasnya.

Tabel 3.7. Analisis *Shift Share* Berdasarkan Kategori di Kota Medan

KATEGORI		PS _{ij}	DS _{ij}	SS _{ij}
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
B,D,E.	Pertambangan, Energi, Pengelolaan Air dan Limbah	+	-	+
C.	ndustri Pengolahan	-	+	+
F.	Konstruksi	+	+	+
G.	Perdagangan Besar Dan Eceran; Reparasi Dan Perawatan Mobil Dan Sepeda Motor	+	+	+
H.	Pengangkutan dan pergudangan	+	-	+
I.	Penyediaan Akomodasi Dan Penyediaan Makan Minum	+	+	+
J.	Informasi Dan Komunikasi	+	+	+
K.	Aktivitas Keuangan Dan Asuransi	+	+	+
L.	Real Estat	+	+	+
M,N.	Jasa Perusahaan	+	+	+
P.	Pendidikan	+	+	+
Q.	Aktivitas Kesehatan Manusia Dan Aktivitas Sosial	+	+	+
R,S,U.	Jasa Lainnya	+	+	+

Keterangan
+) Nilainya >0
-) Nilainya < 0

Sumber: BPS Kota Medan

Analisis *shift share* memperlihatkan ada hampir semua kategori memiliki PS_{ij} yang positif. Dengan demikian berarti ada 12 kategori di Kota Medan yang tumbuh lebih cepat daripada Sumatera Utara. Sebaliknya untuk PS_{ij} yang bernilai negatif terdapat satu kategori yaitu kategori Industri Pengolahan (C), kategori tersebut memiliki pertumbuhan lebih rendah dibandingkan dengan provinsi Sumatera Utara.

Untuk kategori yang memiliki nilai DS_{ij} positif juga hampir semua kategori. Berarti ada 12 kategori di Kota Medan yang memiliki daya saing lebih tinggi daripada Sumatera Utara. Sedangkan kategori Pertambangan, Energi, Pengolahan Air, dan Limbah (B,D,E) dan kategori Pengangkutan dan pergudangan (H) memiliki nilai DS_{ij} negatif atau menjadi kategori yang memiliki daya saing lebih rendah di Kota Medan bila dibandingkan dengan Sumatera Utara.

Seluruh kategori di Kota Medan mengalami penambahan nilai absolut atau mengalami kenaikan kinerja ekonomi. Dengan kata lain tidak ada kategori dengan nilai SS_{ij} negatif. Dimana dalam perhitungan *Shift share* ini tidak termasuk kategori pertanian dan pemerintahan.

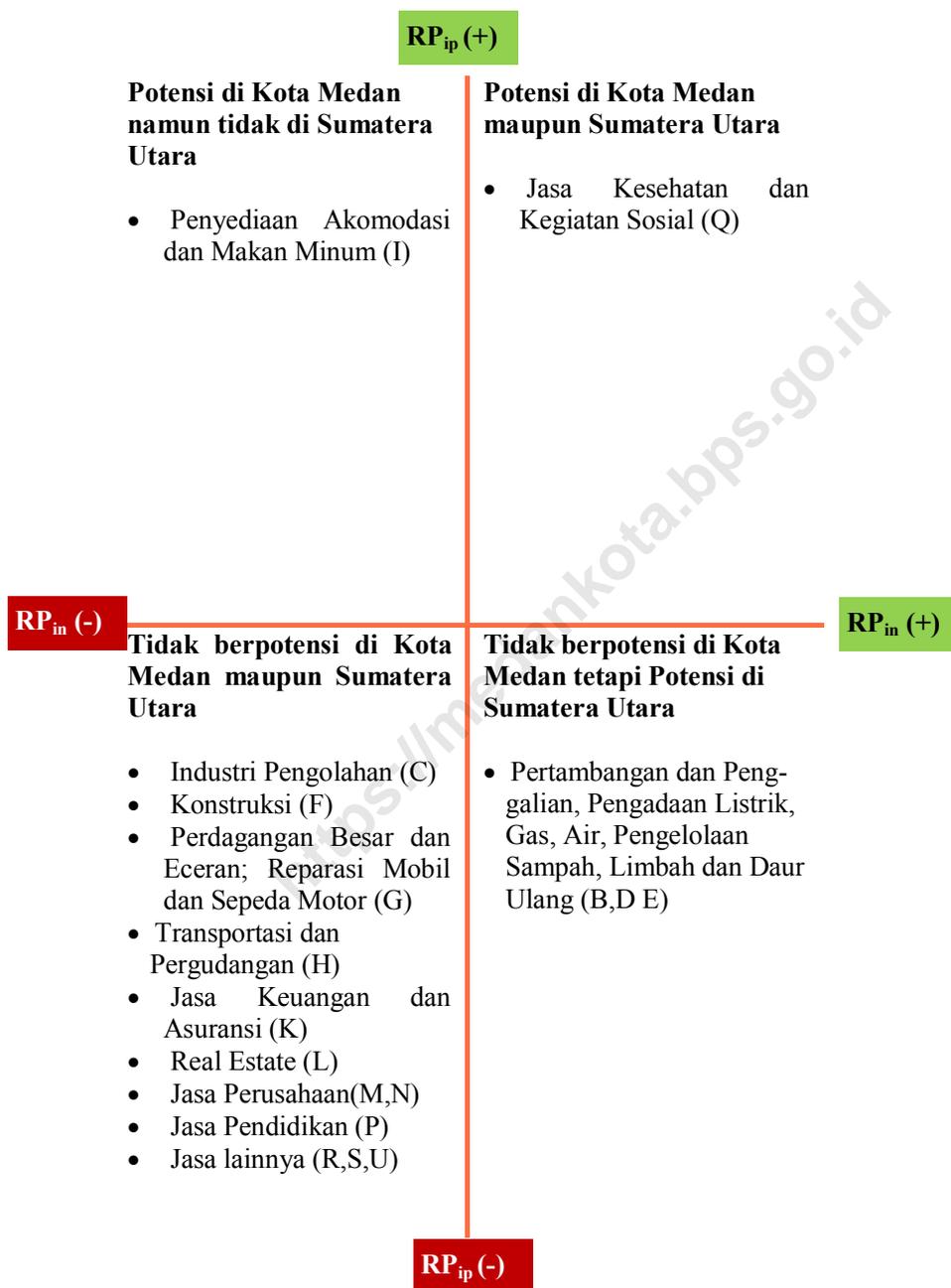
Analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP) Ekonomi Kota Medan

Model Rasio Pertumbuhan (MRP) adalah membandingkan pertumbuhan suatu kegiatan baik dalam skala yang lebih luas maupun dalam skala yang lebih kecil. MRP hanya memperhitungkan pertumbuhan sektor, tanpa melihat kontribusi suatu sektor di dalam suatu wilayah. Dalam analisis MRP akan dibagi menjadi dua istilah. 1) RP_{ip} merupakan wilayah analisis dalam hal ini Kota Medan, 2) RP_{in} adalah wilayah referensi yang merupakan Provinsi Sumatera Utara.

Setelah menggunakan model MRP akan mendapatkan hasil yang bisa diinterpretasikan dalam bentuk berikut :

- Jika nilai RP_{ip} positif dan RP_{in} positif maka pertumbuhan sektor i di wilayah analisis dan wilayah referensi sama-sama tinggi à sektor tersebut merupakan potensi baik di tingkat regional maupun global (di level wilayah referensinya).
- Jika nilai RP_{ip} positif dan RP_{in} negatif maka pertumbuhan sektor i di wilayah analisis lebih tinggi dari wilayah referensi à sektor tersebut merupakan potensi di tingkat regional namun secara global tidak berpotensi.
- Jika nilai RP_{ip} negatif dan RP_{in} positif maka pertumbuhan sektor i di wilayah analisis lebih rendah dari wilayah referensi à sektor tersebut merupakan potensi di tingkat global namun secara regional tidak berpotensi.
- Jika nilai RP_{ip} negatif dan RP_{in} negatif maka pertumbuhan sektor i di wilayah analisis dan wilayah referensi sama-sama rendah à sektor tersebut tidak berpotensi baik di tingkat regional maupun global (wilayah referensi).

Gambar 3.1 Analisis Model Ratio Pertumbuhan (MRP) Berdasarkan Kategori Ekonomi Kota Medan



Sumber: BPS Kota Medan

Hasil analisis MRP Kota Medan dengan daerah referensi Provinsi Sumatera Utara menghasilkan satu kategori yang termasuk dalam RP_{ip} positif dan RP_{in} positif. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa ada satu kategori yang potensi di Kota Medan maupun di Sumatera Utara. Kategori Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial (Q) merupakan kategori yang menjadi potensi di Kota Medan dan Sumatera Utara. Potensi hasil analisis MRP hanya menggambarkan kondisi pertumbuhan setiap kategori namun belum menggambarkan secara spesifik lebih jauh. Untuk itu hasil analisis MRP hanya bersifat dekskriptif.

Untuk kategori yang RP_{ip} positif dan RP_{in} negatif menjadi daerah potensi di Kota Medan namun belum potensi di Sumatera Utara. Pada kolom ini terdapat satu kategori yaitu kategori Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum (I). Kategori tersebut merupakan kategori yang perlu dikembangkan di Kota Medan.

Kategori Industri Pengolahan (C), Konstruksi (F), Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor (G); Transportasi dan Pergudangan (H); Jasa Keuangan dan Asuransi (K); Real Estat (L); Jasa Perusahaan (M,N); Jasa lainnya (R,S,T,U) berada pada kolom RP_{ip} negatif dan RP_{in} negatif. Sembilan kategori tersebut diposisikan sebagai tidak berpotensi di Kota Medan maupun di Sumatera Utara.

Sedangkan untuk kolom RP_{ip} negatif dan RP_{in} positif terdapat hanya satu kategori. Kategori Pertambangan dan Penggalan, Pengadaan Listrik, Gas, Air (B,D,E) dari hasil analisis MRP menjadi kategori yang tidak berpotensi di Padang Kota Medan tetapi potensial di Sumatera Utara. Kondisi ini menggambarkan bahwa kategori ini sangat sedikit terdapat di Kota Medan tetapi di Provinsi Sumatera Utara sangat potensial, karena masih banyak ditemukan usaha kategori ini di kabupaten/kota lain.

Analisis Overlay Base Economic Approach

Selain menggunakan analisis LQ dan tipologi Klassen, untuk menentukan sektor unggulan bisa dilakukan dengan analisis *overlay base economic approach*. Analisis ini merupakan skoring dari kombinasi analisis LQ, shift-share, model rasio pertumbuhan dan tipologi Klassen.

Dalam analisis *overlay base economic approach*, dari setiap analisis di dalamnya dilakukan skoring untuk sektor-sektor unggulan. Pada tahap LQ, sektor dikatakan unggulan jika mempunyai nilai LQ di atas 1, dan diberi skor 1. Untuk tahap shift-share, sektor yang mempunyai daya saing tinggi diberi skor 1, sedangkan untuk model rasio pertumbuhan suatu sektor dikatakan unggulan jika mempunyai pertumbuhan yang baik dalam wilayah analisis maupun wilayah referensi, dan diberi skor 1. Pada tipologi Klassen, sektor yang mempunyai kontribusi dan pertumbuhan positif dikatakan sebagai sektor unggulan dan diberi skor 1.

Selanjutnya, dari hasil skoring LQ, shift-share, model rasio pertumbuhan dan tipologi Klassen dijumlahkan untuk melihat skor tertinggi. Kategori/sektor yang mempunyai skor tertinggi merupakan sektor unggulan menurut *overlay base economic approach*. Artinya sektor itu benar-benar diunggulkan dari berbagai metode. Penggabungan beberapa metode, ini dimaksudkan karena suatu sektor bisa saja tidak nampak keunggulannya, tetapi dengan metode lainnya nampak keunggulannya.

Suatu metode mungkin ada kelemahan, sehingga perlu disempurnakan dengan metode yang lain. Sebagai contoh, ketika suatu usaha yang jumlahnya sedikit tetapi mempunyai output yang besar, tidak akan tertangkap oleh metode LQ menurut jumlah usaha, padahal dari sisi kontribusi terhadap output wilayah cukup besar. Output yang besar itu akan tertangkap pada metode shift-share dan tipologi Klassen.

Dari hasil pengolahan menggunakan *overlay base economic approach* diperoleh informasi sektor unggulan menurut kategori sebagai berikut.

Tabel 3.8. Analisis *Overlay Base Economic Approach* Ekonomi Kota Medan

KATEGORI		LQ		Tipologi Klas-sen	Shift Share	MRP	Jumlah kol (3) s/d (7)
		Jumlah Usaha	Tenaga Kerja				
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
B,D,E	Pertambangan, Energi, Pengelolaan Air dan Limbah	1	1	0	0	0	2
C	Industri Pengolahan	0	0	0	0	0	0
F	Konstruksi	1	1	1	1	0	4
G	Perdagangan Besar Dan Eceran; Reparasi Dan Perawatan Mobil Dan Sepeda Motor	0	0	1	1	0	2
H	Pengangkutan dan pergudangan	1	1	0	0	0	2
I.	Penyediaan Akomodasi Dan Penyediaan Makan Minum	1	0	1	1	1	4
J.	Informasi Dan Komunikasi	1	1	1	1	0	4
K.	Aktivitas Keuangan Dan Asuransi	1	1	1	1	0	4
L.	Real Estat	1	1	1	1	0	4
M,N.	Jasa Perusahaan	1	1	1	1	0	4
P.	Pendidikan	0	0	1	1	0	2
Q.	Aktivitas Kesehatan Manusia Dan Aktivitas Sosial	0	1	1	1	1	4
R,S,U	Jasa Lainnya	1	1	1	1	0	4

Sumber: BPS Kota Medan

Berdasarkan analisis *overlay base economic approach*, Kota Medan Hasil tersebut menunjukkan bahwa dengan menggunakan berbagai metode berdasarkan analisis *economic based approach* di Kota Medan yang berpotensi untuk dikembangkan dan lebih diperhatikan lagi oleh pemerintah adalah sektor Konstruksi (F), Penyediaan Akomodasi dan Penyediaan Makan Minum (I), Informasi dan Komunikasi (J), Real Estat (L), Jasa Perusahaan (M,N), dan Jasa Lainnya (R,S,U).

<https://medankota.bps.go.id>

C. Sektor-Sektor Potensial di Kota Medan

Dari hasil analisis sebelumnya, sektor-sektor potensial atau unggul di Kota Medan adalah sektor Konstruksi (F), Penyediaan Akomodasi dan Penyediaan Makan Minum (I), Informasi dan Komunikasi (J), Real Estat (L), Jasa Perusahaan (M,N), dan Jasa Lainnya (R,S,U). Apabila dilihat dari kontribusi sektor konstruksi terhadap perekonomian di Kota Medan sebesar 18,59 persen, sektor penyediaan akomodasi dan makan minum berkontribusi sebesar 3,07 persen, kontribusi sektor informasi dan komunikasi sebesar 4,88 persen, sektor real estat berkontribusi sebesar 8,29 persen, sektor jasa perusahaan sebesar 2,46 persen berkontribusi terhadap perekonomian di Kota Medan, dan jasa lainnya kontribusinya sebesar 1,10 persen. Sektor perdagangan dan industri belum masuk ke dalam kategori sektor unggulan dikarenakan adanya regulasi yang menghambat peningkatan kegiatan ini, terutama bagi pelaku industri mikro kecil. Sehingga perlu adanya kemudahan dalam pelayanan administrasi dan dukungan finansial dari pemerintah Kota Medan.

Berbeda dengan yang ditargetkan pada RPJMD Kota Medan tahun 2011-2015 (RPJMD Kota Medan tahun 2016-2021 belum terbit) bahwa pemerintah Kota Medan mengembangkan potensi ekonomi di sektor industri, perdagangan, pariwisata, dan potensi perikanan dan kelautan. Salah satu yang sedang digencarkan oleh pemerintah Kota Medan adalah potensi pariwisata yaitu, MICE (*Meeting, Incentive, Conventon and Exhibition*) yang merupakan istilah untuk usaha jasa konvensi, perjalanan insentif, dan pameran. MICE dianggap mendatangkan *multiplier effect* yang signifikan, karena melibatkan begitu banyak pebisnis antara lain *Exhibition Organizer (EO)*, *Professional Conference Organizer (PCO)*, *Stan Kontraktor*, *Supplier*, *Floristm Event Organizer*, pemilik gedung, tenaga kerja musiman, percetakan, transportasi, Biro Perjalanan Wisata (BPW), Agen Perjalanan Wisata (APW), Hotel, Perusahaan Souvenir, UKM, dan masih sangat banyak lagi. Hal ini dapat memberikan efek kepada sektor Penyediaan Akomodasi dan Penyediaan Makan Minum seperti Hotel dan Restoran, dan Jasa

Perusahaan (M,N) salah satunya seperti *Event Organizer*.

Beberapa tahun ini sedang gencar-gencarnya pembangunan di Kota Medan, mulai dari jalan tol, gedung-gedung bertingkat, mall, sehingga mampu memberi kontribusi tinggi terhadap sektor konstruksi di Kota Medan. Selain itu, Kota Medan menjadi tempat untuk mencari nafkah atau pekerjaan bagi para perantau atau para pebisnis yang membutuhkan tempat untuk usaha sehingga pembangunan perumahan dan/atau persewaan bangunan tempat tinggal/tempat usaha meningkat di Kota Medan yang mampu berkontribusi tinggi pada sektor Real Estat.

Hal lainnya juga dapat menjadi peluang yang potensial dimanfaatkan oleh pemerintah dalam memberi stimulus pada perekonomian di Kota Medan. Seperti halnya sektor informasi dan komunikasi. Dibuktikan dengan banyaknya media telekomunikasi yang berubah dari media cetak ke media elektronik dan munculnya media *startup* seperti dealmedan. Sektor-sektor di atas agar dapat dimanfaatkan oleh pemerintah dalam membangun perekonomian Kota Medan.

<https://medankota.bps.go.id>

<https://medankota.bps.go.id>

KESIMPULAN

Hasil pendaftaran Sensus Ekonomi 2016 (SE2016) menunjukkan ada 234.417 usaha/perusahaan non pertanian yang dikelompokkan dalam 13 kategori lapangan usaha sesuai dengan Klasifikasi Baku Lapangan Usaha (KBLI) 2015. Jumlah itu meningkat 5,53 persen dibandingkan dengan hasil Sensus Ekonomi 2006 (SE06) yang berjumlah 222.133 usaha/perusahaan non pertanian.

Jumlah usaha/perusahaan menurut lapangan usaha, didominasi oleh lapangan usaha perdagangan besar dan eceran sebanyak 97.375 usaha/perusahaan atau 41,54 persen dari seluruh usaha/perusahaan yang ada di Kota Medan.

Jumlah tenaga kerja menurut lapangan usaha, sejalan dengan jumlah usaha/perusahaan yaitu didominasi oleh lapangan usaha perdagangan besar dan eceran sebanyak 209.302 tenaga kerja atau 29,43 persen dari tenaga kerja yang ada di Kota Medan.

Sebaran jumlah usaha/perusahaan antar wilayah secara umum menunjukkan bahwa sebanyak 234.417 usaha/perusahaan berada di Kota Medan atau 19,89 persen terhadap jumlah usaha/perusahaan di Sumatera Utara.

Sektor-sektor potensial atau unggul di Kota Medan yang perlu mendapat perhatian khusus untuk memacu pertumbuhan ekonomi oleh pemerintah adalah sektor Konstruksi (F), Penyediaan Akomodasi dan Penyediaan Makan Minum (I), Informasi dan Komunikasi (J), Real Estat (L), Jasa Perusahaan (M,N), dan Jasa Lainnya (R,S,U).

<https://medankota.bps.go.id>

LAMPIRAN

A. Metodologi Analisis Potensi Wilayah

Untuk mendapatkan sektor/kategori unggulan di suatu wilayah, beberapa metode pengukuran yang umum digunakan antara lain *Location Quotient* (LQ), Analisis *Shift-Share*, Analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP), dan Tipologi Klassen.

Location Quotient (LQ)

Analisis *LQ* digunakan untuk menunjukkan besarnya peranan sektor perekonomian suatu wilayah dengan membandingkan sektor yang sama pada wilayah yang lebih besar. Metode ini digunakan untuk mengidentifikasi sektor ekonomi potensial yang menjadi unggulan dan dapat dikembangkan di suatu wilayah. Disamping itu juga digunakan untuk mengidentifikasi keunggulan komparatif (*comparative advantage*) suatu wilayah.

Rumus untuk mendapatkan sektor unggulan di suatu wilayah analisis adalah sebagai berikut:

$$LQ = \frac{S_{ij}/S_j}{S_{in}/S_n}$$

Keterangan:

S_{ij} : PDRB pada sektor i pada wilayah analisis j

S_j : PDRB pada wilayah analisis j

S_{in} : PDB pada sektor i di wilayah referensi

S_n : PDB di wilayah referensi

Jika berpijak pada data SE2016-L yang menghasilkan indikator jumlah usaha dan jumlah tenaga kerja, maka PDRB pada rumus di atas dapat menggunakan jumlah usaha dan jumlah tenaga kerja. Pengukuran LQ menghasilkan kriteria sebagai berikut:

- Jika $LQ > 1$, sektor i di wilayah analisis j merupakan sektor unggulan, yaitu sektor yang tingkat spesialisasinya lebih tinggi pada wilayah analisis tersebut daripada tingkat tingkat wilayah yang lebih luas lagi (wilayah referensi)
- Jika $LQ = 1$, sektor i di wilayah analisis j bukan merupakan sektor unggulan, yaitu sektor yang tingkat spesialisasinya sama dengan wilayah referensi.
- Jika $LQ < 1$, sektor i di wilayah analisis j bukan merupakan sektor unggulan, yaitu sektor yang tingkat spesialisasinya lebih rendah daripada wilayah referensi.

Analisis *Shift-Share*

Analisis *shift share* merupakan salah satu teknik untuk menganalisis data statistik regional, seperti PDRB, tenaga kerja dan lain-lain untuk mengamati struktur perekonomian daerah dan perubahannya secara deskriptif. Caranya dengan menitikberatkan pada pertumbuhan sektor di suatu wilayah dan memproyeksikan kegiatan ekonomi di wilayah tersebut dengan data yang terbatas (Firdaus, 2007). Analisis ini merupakan salah satu teknik kuantitatif yang bi-

asa digunakan untuk menganalisis perubahan struktur ekonomi suatu wilayah terhadap struktur ekonomi wilayah administratif yang lebih luas sebagai referensi.

Dalam metode ini terdapat 3 bagian yaitu:

Regional Share (RS) merupakan komponen share pertumbuhan ekonomi daerah yang disebabkan oleh faktor eksternal. RS mengindikasikan adanya peningkatan kegiatan ekonomi daerah akibat kebijakan nasional yang berlaku.

Proporsional Shift (PS) komponen pertumbuhan ekonomi daerah yang disebabkan oleh struktur ekonomi daerah tersebut yang baik, dengan berspesialisasi pada sektor yang pertumbuhannya cepat.

Differential Shift (DS) merupakan komponen pertumbuhan ekonomi daerah karena kondisi spesifik daerah yang kompetitif. Unsur pertumbuhan ini merupakan keunggulan kompetitif daerah yang dapat mendorong pertumbuhan ekspor daerah

Shift Share(SS) merupakan penjumlahan dari *Regional Share* dengan *Proportional Share* dan *Differential Share*

Jika ingin melihat keunggulan wilayah di suatu wilayah, maka keempat unsur tersebut dirumuskan sebagai berikut:

$$RS_{ij} = y_{ij0} \left(\frac{Y_t}{Y_0} - 1 \right)$$

$$PS_{ij} = y_{ij0} \left(\frac{y_{ijt}}{y_{i0}} - \frac{Y_t}{Y_0} \right)$$

$$DS_{ij} = y_{ij0} \left(\frac{y_{ijt}}{y_{ij0}} - \frac{y_{ijt}}{y_{i0}} \right)$$

$$SS_{ij} = RS_{ij} + PS_{ij} + DS_{ij}$$

Keterangan:

Y_t = PDB wilayah referensi periode akhir tahun.

Y_0 = PDB wilayah referensi periode awal tahun.

Y_{it} = PDB wilayah referensi sektor ke-i periode tahun akhir.

Y_{i0} = PDB wilayah referensi sektor ke-i periode tahun awal.

Y_{ijt} = PDRB wilayah analisis sektor ke-i periode tahun akhir.

Y_{ij0} = PDRB wilayah analisis sektor ke-i periode tahun awal.

Interpretasi dari hasil pengukuran diatas sebagai berikut:

- Jika $PS_{ij} > 0$, artinya bahwa sektor i pada suatu wilayah analisis tumbuh lebih cepat daripada sektor i di wilayah referensi, dan sebaliknya.
- Jika $DS_{ij} > 0$, artinya bahwa daya saing sektor i pada suatu wilayah analisis lebih tinggi dari daya saing sektor i di wilayah referensi, dan sebaliknya.
- Jika $SS_{ij} > 0$, artinya terjadi penambahan nilai absolut atau mengalami kenaikan kinerja ekonomi daerah pada sektor i di wilayah analisis tersebut..

Dari ukuran diatas, maka sektor unggulan wilayah adalah sektor-sektor yang mempunyai daya saing yang tinggi. Daya saing suatu sektor menunjukkan potensi yang tinggi untuk dikembangkan.

Analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP)

Metode MRP melakukan identifikasi sektor-sektor ekonomi potensial berdasarkan kriteria pertumbuhan PDRB (*competitive advantage*). MRP membandingkan pertumbuhan suatu sektor pada suatu wilayah terhadap wilayah yang lebih besar, baik dalam skala besar maupun kecil. Pada analisis ini terdapat dua rasio pertumbuhan yang bisa dihitung yaitu: rasio pertumbuhan wilayah study (RPs), dan rasio wilayah referensi (RPr). Jika ingin melihat sektor unggulan suatu pulau, rumusnya adalah sebagai berikut:

$$RP_{ip} = \frac{(y_{ipt} - y_{ip0})/y_{ipt}}{(y_{pt} - y_{p0})/y_{p0}}$$

$$RP_{in} = \frac{(y_{int} - y_{in0})/y_{int}}{(y_{nt} - y_{n0})/y_{n0}}$$

Keterangan:

y_{ipt} = PDRB sektor i wilayah analisis ke p pada periode tahun akhir.

y_{ip0} = PDRB sektor i wilayah analisis ke p pada periode tahun awal.

y_{pt} = PDRB total wilayah analisis p pada periode tahun akhir.

y_{p0} = PDRB total wilayah analisis p pada periode tahun awal.

y_{int} = PDB sektor i wilayah referensi pada periode tahun akhir.

y_{in0} = PDR sektor i wilayah referensi pada periode tahun awal.

y_{nt} = PDB wilayah referensi pada periode tahun akhir.

y_{n0} = PDB wilayah referensi pada periode tahun awal.

MRP hanya memperhitungkan pertumbuhan sektor, tanpa melihat kontribusi suatu sektor di dalam suatu wilayah. Berikut interpretasi hasilnya:

- Jika nilai RP_{ip} positif dan RP_{in} positif maka pertumbuhan sektor i di wilayah analisis dan wilayah referensi sama-sama tinggi à sektor tersebut merupakan potensi baik di tingkat regional maupun global (di level wilayah referensinya).
- Jika nilai RP_{ip} positif dan RP_{in} negatif maka pertumbuhan sektor i di wilayah analisis lebih tinggi dari wilayah referensi à sektor tersebut merupakan potensi di tingkat regional namun secara global tidak berpotensi.
- Jika nilai RP_{ip} negatif dan RP_{in} positif maka pertumbuhan sektor i di wilayah analisis lebih rendah dari wilayah referensi à sektor tersebut merupakan potensi di tingkat global namun secara regional tidak berpotensi.
- Jika nilai RP_{ip} negatif dan RP_{in} negatif maka pertumbuhan sektor i di wilayah analisis dan wilayah referensi sama-sama rendah à sektor tersebut tidak berpotensi baik di tingkat regional maupun global (wilayah referensi).

Tipologi Klassen

Tipologi Klassen mendasarkan pengelompokan suatu sektor di suatu wilayah dengan cara membandingkan pertumbuhan ekonomi wilayah tersebut dengan pertumbuhan ekonomi wilayah yang lebih luas dan membandingkan pangsa sektor tersebut dengan nilai rata-ratanya di tingkat yang lebih luas. Hasil analisis Tipologi Klassen akan menunjukkan posisi pertumbuhan dan pangsa sektor tersebut dalam membentuk perekonomian di suatu wilayah.

Untuk melihat potensi ekonomi di suatu wilayah digunakan pendekatan pertumbuhan sektoral dan kontribusinya terhadap perekonomian di suatu wilayah. Melalui metode ini diperoleh empat karakteristik pola dan struktur pertumbuhan dari sektor ekonomi yang berbeda, yaitu: sektor unggulan dan tumbuh pesat, sektor unggulan tapi pertumbuhannya tertekan, sektor potensial yang berkembang cepat, dan sektor yang tidak potensial. Adapun matriks untuk menentukan tipe karakteristik untuk melihat sektor unggulan di tingkat wilayah analisis adalah sebagai berikut:

Kontribusi Sektoral	Pertumbuhan Sektoral	
	$G_i < G$	$G_i \geq G$
$S_i \geq S$	II. Sektor unggulan tetapi pertumbuhannya tertekan	I. Sektor unggulan dan tumbuh pesat
$S_i < S$	IV. Bukan sektor potensial dan tertinggal	III. Sektor potensial dan masih dapat dikembangkan

Keterangan:

G_i : Pertumbuhan sektor i di wilayah analisis

G : Pertumbuhan sektor i di wilayah referensi

S_i : Kontribusi sektor i di wilayah analisis

S : Kontribusi sektor i di wilayah referensi

Penentuan Sektor Unggulan Wilayah

Untuk menentukan sektor/kategori yang merupakan unggulan wilayah, menggunakan empat metode, yaitu:

- LQ (Sumber: Jumlah usaha dan tenaga kerja dari SE2016 -L)
- *Shift Share* (Sumber: PDRB Harga Konstan tahun 2010 dan 2016 menurut kategori).
- Model Rasio Pertumbuhan (Sumber: PDRB Harga Konstan tahun 2010 dan 2016 menurut kategori).
- Tipologi Klassen (Sumber: PDRB Harga Konstan tahun 2010 dan 2016 menurut kategori).

Selanjutnya, dilakukan skoring masing-masing hasil olahan data keempat metode (LQ, *Shift-share*, Model Rasio Pertumbuhan dan Tipologi Klassen).

⇒ Pada metode LQ, suatu kategori diberi skor bernilai 1 jika mempunyai nilai $LQ > 1$, dan diberi nilai 0 jika nilai $LQ < 1$.

⇒ Dalam metode *Shift-share*, suatu kategori diberi skor bernilai 1 jika nilai $PS_{ij} > 0$ dan $DS_{ij} > 0$, dan diberi nilai 0 untuk kondisi lainnya.

⇒ Dalam metode Model Rasio Pertumbuhan (MRP), suatu kategori diberi skor bernilai 1 jika RP_{ip} dan RP_{in} keduanya bernilai positif, dan diberi nilai 0 untuk kondisi lainnya.

⇒ Dalam metode tipologi Klassen, suatu kategori diberi skor bernilai 1 jika $G_i \geq G$ dan $S_i \geq S$, dan dan diberi nilai 0 untuk kondisi lainnya.

Hasil skoring kemudian dimatrickan dan kategori yang mempunyai skor tertinggi disepakati sebagai kategori unggulan di suatu wilayah. Dalam hal ini kategori yang unggul di Kota Medan jika memiliki skor yang lebih dari tiga (jumlah kriteria yang memenuhi > 3).

<https://medankota.bps.go.id/>

DATA

MENCERDASKAN BANGSA



**BADAN PUSAT STATISTIK
KOTA MEDAN**

Jl. Gaperta / Brigjend. H. Abdul Manaf Lubis No. 311 Helvetia-Medan 20124
Telp. : (061) 8449285, Fax. : (061) 8449270
Homepage : <http://medankota.bps.go.id> E-mail : bps1275@bps.go.id